

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu tidak bisa menghindari masalah. Sehingga, kemampuan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang sangat penting bagi seseorang untuk menghadapi tantangan atau kesulitan yang muncul. Hal ini juga berlaku dalam konteks pendidikan matematika, di mana saat belajar matematika seseorang tak bisa menghindari masalah, sebab semua materi dalam matematika berfokus pada penyelesaian masalah. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah memiliki peran yang krusial bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika. Kemampuan memecahkan masalah yang dipelajari dalam konteks matematika tidak hanya bermanfaat dalam bidang matematika, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi.

Selain itu, kemampuan memecahkan masalah juga mempersiapkan siswa untuk mata pelajaran matematika yang lebih tinggi di masa depan, di mana kompleksitas pemecahan masalah meningkat. Dengan keterampilan yang telah diperoleh, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam mata pelajaran matematika yang lebih tinggi, termasuk pemecahan masalah yang lebih kompleks (Fitriadi & Fitria, 2022). Kemampuan

memecahkan masalah juga memiliki aplikasi yang luas di luar konteks matematika. Siswa dapat menerapkan kemampuan ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam mengatasi masalah dalam pekerjaan, mengambil keputusan yang tepat, dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan pribadi. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika memiliki manfaat yang sangat luas bagi siswa.

Menurut Sumarmo (Hendriana et al., 2017), indikator kemampuan pemecahan masalah matematika meliputi:

- a. Mengidentifikasi kecukupan data yang diperlukan.
- b. Merumuskan masalah matematis atau membuat model matematika dari suatu permasalahan.
- c. Menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematis.
- d. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai dengan masalah awal dan melakukan pengecekan kembali terhadap jawaban.
- e. Menggunakan matematika secara signifikan.

Polya, G (1957) mengemukakan bahwa indikator pemecahan masalah meliputi memahami masalah, merumuskan strategi, melaksanakan strategi, dan memverifikasi Ssolusi. Bransford dan Stein (1993) mengemukakan indikator pemecahan masalah meliputi mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan, mengeksplorasi strategi yang mungkin, menerapkan strategi, dan memverifikasi solusi-solusi yang ditemukan. Berdasarkan berbagai pandangan mengenai indikator kemampuan pemecahan masalah,

penelitian ini mengadopsi indikator yang dikemukakan oleh Polya, G (1957), yaitu mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi, melaksanakan strategi, dan memverifikasi solusi. Pemilihan indikator Polya ini krusial karena kerangka kerja yang jelas dan terstruktur ini memungkinkan penilaian terperinci atas kemampuan siswa di setiap langkah proses penyelesaian masalah. Dengan menggunakan indikator Polya, peneliti dapat menganalisis secara spesifik bagaimana setiap tipe kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud (Id, Ego, Superego) memengaruhi pendekatan dan kinerja siswa pada setiap tahapan pemecahan masalah. Misalnya, siswa dengan tipe Ego cenderung menunjukkan kemampuan yang baik dalam memecahkan masalah matematis di semua tahapan, sementara tipe Id dan Superego memiliki kelemahan pada satu atau lebih tahap indikator tersebut, begitupun sebaliknya.

Menurut Sumartini (2016) dalam dunia pendidikan, kemampuan siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan pemecahan masalah, sehingga siswa dapat meningkatkan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Walaupun penyelesaian masalah sangat penting, namun tidak semua individu mampu menguasainya, khususnya dalam konteks pemecahan masalah pembelajaran matematika. Kemampuan siswa yang kurang dalam memecahkan masalah adalah hal yang penting untuk diperhatikan dan ditangani oleh guru. Setiap soal matematika harus diajarkan dan dibimbing secara sistematis oleh guru melalui berbagai tahapan.

Menurut Standar Isi pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006, kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan salah satu tujuan utama dalam mata pelajaran matematika. Tujuan ini menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika. Standar isi tersebut menekankan bahwa matematika tidak hanya tentang memahami konsep dan rumus, tetapi juga tentang kemampuan mengaplikasikan pengetahuan matematika dalam konteks nyata untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, tujuan mata pelajaran matematika juga mencakup pengembangan keterampilan pemecahan masalah yang melibatkan pemahaman masalah, perancangan model matematika, penyelesaian model, dan interpretasi solusi.

Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis dalam menyelesaikan masalah matematika. Hal ini tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam mengembangkan karir di masa depan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memperluas kemampuan pemecahan masalah matematika melalui berbagai pendekatan dan model pembelajaran, seperti model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh Ahmad (2005), pembelajaran kooperatif oleh Marzuki (2006), pembelajaran matematika realistik oleh Sugiman (2010), dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas, kemampuan dalam memecahkan masalah matematika melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah matematika dengan menggunakan strategi dan pemikiran logis untuk mencapai solusi yang tepat. Kemampuan ini merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari dan di bidang pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan pendekatan Polya, G (1957), yang mencakup tahapan-tahapan seperti memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, menerapkan strategi tersebut, dan Memverifikasi Solusi langkah-langkah yang diambil.

2. Tipe Kepribadian Psikoanalisis Menurut Sigmund Freud

Menurut Widodo (2015), kepribadian merupakan sifat khas dari individu yang tercermin melalui sikap dan tindakan mereka yang membedakan dirinya dari individu lain. Calvin et al., (1978) menyatakan bahwa kepribadian memberikan keteraturan dan harmoni terhadap beragam tingkah laku yang dilakukan oleh individu. Menurut Anam et al.,(2018) menjelaskan bahwa kepribadian adalah struktur yang terdiri dari unsur-unsur akal dan jiwa yang membedakan satu individu dari yang lain dalam perilaku mereka. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan kombinasi unik dari pikiran, perasaan, dan perilaku yang membedakan setiap individu.

Dalam buku Koeswara, E (1991) yang berjudul "Teori-teori Kepribadian" berisi bahwa teori psikoanalisis pada masanya dianggap

sebagai teori yang paling komprehensif dan banyak orang yang memberikan tanggapan positif maupun negatif terhadap teori tersebut. Teori psikoanalisis menyatakan bahwa setiap individu memiliki pikiran, perasaan, keinginan, dan memori yang tidak disadari, sehingga setiap individu memiliki alam bawah sadar. Psikoanalisis meyakini bahwa semua tindakan yang dilakukan oleh setiap individu dipengaruhi oleh alam bawah sadar, baik perilaku positif maupun negatif yang ditunjukkan oleh individu berasal dari alam bawah sadar.

a. Struktur Kepribadian

Dalam psikoanalisis, Dalam psikoanalisis, kepribadian dianggap sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tiga elemen atau sistem yaitu Id, Ego, dan Superego. Meskipun setiap sistem ini memiliki peran, keunikan, prinsip operasi, dinamika, dan mekanisme sendiri, sistem-sistem kepribadian ini saling terhubung dan membentuk kesatuan. Perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi antara Id, Ego, dan Superego sesuai dengan penjelasan sebelumnya.

1) Id

Menurut Koeswara, E (1991) dalam bukunya yang berjudul “Teori-Teori Kepribadian” bahwa Id (istilah Freud disebut *das Es*) adalah sistem kepribadian yang paling dasar atau primitif di mana terdapat naluri-naluri bawaan. Id mewakili aspek biologis yang merupakan dasar dalam kepribadian atau juga disebut sebagai dunia batin manusia yang tidak secara langsung terkait dengan dunia

objektif. Id berisi hal-hal yang dibawa sejak lahir (insting) dan berfungsi sebagai wadah energi psikis untuk menggerakkan Ego dan Superego. Dalam hubungannya dengan dua sistem kepribadian lainnya, Id bertindak sebagai sumber energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk menjalankan fungsi atau aktivitas mereka. Id tidak dapat mentolerir penumpukan energi yang dapat menyebabkan peningkatan tekanan pada individu secara keseluruhan. Peningkatan tekanan ini merupakan kondisi yang tidak menyenangkan bagi individu.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa Id berfungsi dan beroperasi dengan tujuan untuk mempertahankan konsistensi (*the principle of constancy*) yang ditunjukkan dalam upaya untuk menghindari situasi yang tidak menyenangkan. Id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (Freud, 1920), yaitu setiap dorongan yang tidak disadari harus segera dipenuhi tanpa memperhitungkan konsekuensinya. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Id merupakan bagian dari jiwa yang impulsif (dan tidak disadari) yang merespons secara spontan terhadap dorongan, kebutuhan, dan keinginan dasar. Pada tahap perkembangan awal, kepribadian semua individu didominasi oleh Id, dan baru kemudian berkembang menjadi Ego dan Superego.

2) Ego

Menurut Koeswara, E (1991) dalam bukunya yang berjudul “Teori-Teori Kepribadian” bahwa Ego (istilah Freud disebut *das Ich*) merupakan sistem kepribadian yang bertanggung jawab untuk membimbing individu dalam berinteraksi kehidupan dunia luar dan menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip kenyataan (*the reality principle*). Ego berada di antara alam sadar dan tidak sadar walaupun Ego dianggap sebagai pemimpin dalam struktur kepribadian, namun seringkali Ego lemah dalam menghadapi keinginan Id yang tidak terkontrol. Salah satu cara bagi Ego untuk mengatasi hal ini adalah dengan bertahan, mengarahkan Id ke jalur yang tepat, dan membuat Id percaya bahwa tindakan tersebut merupakan keinginan sendiri. Apabila dikaitkan dengan contoh orang yang merasa lapar, Ego dapat diibaratkan sebagai penunjuk atau penuntun yang mengarahkan individu tersebut pada makanan. Dengan bimbingan dari Ego, seseorang yang merasa lapar cenderung berpikir bahwa ketegangan yang muncul karena kebutuhan akan makanan hanya dapat diatasi dengan memenuhi kebutuhan tersebut melalui makanan.

Menurut Freud (1923) dalam bukunya "The Ego and the Id", Ego terbentuk dalam struktur kepribadian individu melalui interaksi dengan lingkungan luar. Proses yang dilakukan oleh Ego untuk memenuhi kebutuhan individu atau mengurangi tekanan disebut

sebagai proses sekunder. Melalui proses ini, Ego merencanakan strategi untuk memenuhi kebutuhan dan menguji apakah strategi tersebut dapat berhasil. Dengan demikian, Ego memainkan peran utama dalam mengendalikan perilaku individu dalam lingkungan sekitarnya.

Freud menjelaskan bahwa Ego tidak hanya berperan sebagai penunjuk kenyataan, tetapi juga sebagai penguji kenyataan (reality tester). dalam peran sebagai penguji kenyataan, Ego juga melibatkan fungsi psikologis yang tinggi, seperti kemampuan kognitif atau intelektual untuk menghambat ekspresi naluri yang tidak sesuai dengan norma lingkungan. Dengan demikian, peran utama Ego adalah untuk menjaga kelangsungan hidup individu dengan mengendalikan respons naluri yang tidak pantas atau tidak diterima dalam lingkungan sosial.

Freud memperkenalkan konsep ini sebagai bagian dari teori psikoanalisisnya yang menjelaskan tentang struktur kepribadian individu dan mekanisme pertahanan yang digunakan untuk mengatasi konflik internal. Pemahaman tentang konsep ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran Ego dalam mengatur perilaku individu dan menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ego adalah bagian dari Id yang telah mengalami modifikasi karena pengaruh langsung dari lingkungan

luar (Freud, 1923 : 25). Ego berkembang sebagai perantara antara Id yang tidak realistis dan realitas dunia luar. Ego bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Dan beroperasi berdasarkan logika, sedangkan Id bersifat tidak rasional.

3) Superego

Menurut Koeswara, E (1991) dalam bukunya yang berjudul “Teori-Teori Kepribadian” bahwa Superego (istilah Freud disebut *das Ueberich*) adalah sistem kepribadian yang mengandung nilai dan aturan evaluatif yang berkaitan dengan konsep baik dan buruk. Menurut Freud, Superego terbentuk saat individu menginternalisasi nilai-nilai dan aturan-aturan dari tokoh-tokoh penting di kehidupannya, seperti orang tua dan guru. Peran Superego sebagai mediator antara Id dan Ego menjadi elemen kunci dalam dinamika kepribadian manusia. Superego menggabungkan nilai-nilai, moral, dan norma masyarakat yang dipelajari individu dari orang tua sejak usia 3 hingga 5 tahun. Pada tahap ini, menurut Montessori (1907) anak-anak lebih patuh terhadap sensitivitas dan keteraturan. Pada tahap ini, anak cenderung lebih patuh terhadap aturan dan tata tertib yang diberikan oleh orang tua atau lingkungan sekitarnya. Mereka merasa bersalah jika tidak mematuhi perkataan orang tua, misalnya merapikan mainan setelah bermain.

Superego menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud (1923) dibentuk dari luar berdasarkan norma, hukum, dan aturan sosial

yang diterima oleh individu, seperti yang diajarkan oleh orang tua atau masyarakat sekitarnya. Superego dianggap sebagai bagian kepribadian yang memberikan penghargaan dalam bentuk perasaan bangga dan puas, serta hukuman dalam bentuk perasaan malu dan bersalah, tergantung pada bagian kesadaran Ego yang muncul.

Menurut Freud, S (1923) dalam bukunya “The Ego and The Id” bahwa fungsi utama dari Superego termasuk mengendalikan dorongan naluri dari Id agar disalurkan secara sosial dapat diterima, mengarahkan Ego pada tujuan moral, mendorong individu menuju kesempurnaan, dan membedakan antara apa yang baik dan buruk. Superego dianggap sebagai hati nurani yang memandu individu dalam perilaku moral dan mengendalikan impuls seksual dan agresif melalui mekanisme pertahanan diri seperti represi.

Aktivitas Superego dalam diri individu dapat menimbulkan emosi seperti perasaan bersalah dan penyesalan, serta mendorong sikap introspeksi, koreksi diri, dan kritik diri. Dengan demikian, Superego memainkan peran penting dalam membentuk moralitas dan perilaku individu sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Superego adalah bagian dari alam bawah sadar yang mencerminkan suara hati nurani dengan memilih tindakan yang benar dan berperan sebagai sumber kritik diri. Superego mencerminkan nilai-nilai

moral yang ada dalam masyarakat hingga tingkat tertentu dan meskipun seseorang mungkin menyadari moralitas dan etika personal mereka, Superego juga mengandung banyak aturan atau larangan yang sebagian besar disampaikan secara tidak sadar dalam bentuk perintah atau larangan.

Dari ketiga elemen (Id, Ego, dan Superego), masing-masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri. Ketiga elemen kepribadian ini dengan berbagai dimensi mereka disajikan dalam tabel berikut

Tabel 2.1 Unsur Dimensi Tipe Kepribadian Sigmund Freud

No	Unsur Dimensi	Id	Ego	Superego
1.	Asal	Pembawaan	Hasil interaksi dengan lingkungan	Hasil internalisasi nilai-nilai dari figur yang berpengaruh
2.	Aspek	Biologis	Psikologis	Sosiologis
3.	Fungsi	Mempertahankan konstansi	Mengarahkan individu pada realitas	<ul style="list-style-type: none"> ● Pengendali id ● Mengarahkan id dan ego pada perilaku yang lebih bermoral
4.	Prinsip Operasi	<i>Pleasure principle</i>	<i>Reality principle</i>	<i>Morality principle</i>
5.	Perlengkapan	Refleks proses primer	Proses sekunder	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Conscientia</i> ● <i>Ich idea</i>

b. Dinamika Kepribadian

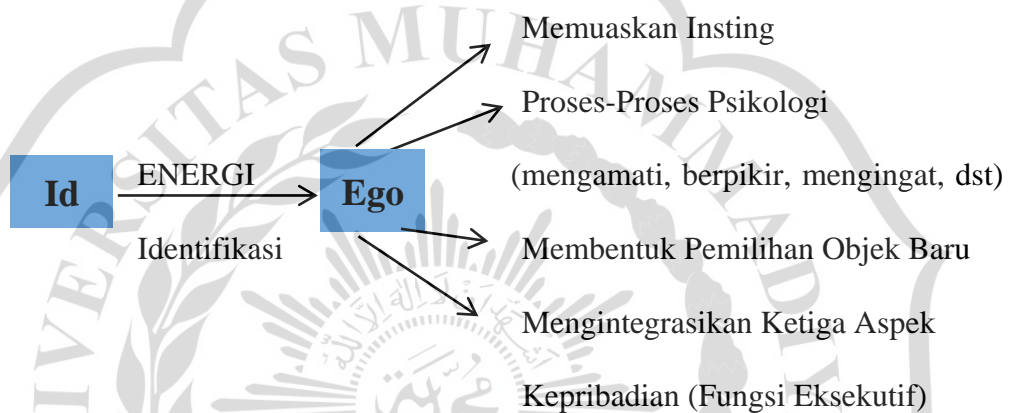
Dinamika kepribadian menurut Freud menjelaskan bagaimana energi psikis didistribusikan dan digunakan oleh Id, Ego, dan Superego. Freud juga menegaskan bahwa energi manusia dapat dibedakan berdasarkan penggunaannya, yaitu energi fisik untuk aktivitas fisik dan energi psikis untuk aktivitas mental atau psikologis. Dalam konsep ini, Freud menerapkan prinsip konservasi energi dari ilmu fisika pada domain psikologis manusia. Menurut prinsip ini, Freud mengemukakan konsep bahwa energi fisik dapat berubah menjadi energi psikis, dan sebaliknya sesuai dengan hukum konservasi energi.

Menurut Mitchell, S. A. dan Black, M. J. (1995) dalam bukunya "Freud and Beyond: A history of Modern Psychoanalytic Thought" menjelaskan tentang konteks dinamika kepribadian. Id berperan sebagai sumber energi psikis yang berasal dari naluri dan dorongan bawaan individu. Id bertindak sebagai jembatan antara energi fisik dan energi psikis dalam kepribadian. Melalui mekanisme Identifikasi, energi tersebut diberikan oleh Id kepada Ego dan Superego. Ego bertanggung jawab atas mengelola energi psikis dan mengarahkannya sesuai dengan realitas eksternal, sementara Superego menentukan standar moral dan etika dalam penggunaan energi psikis.

Dengan konsep ini, Freud menggambarkan bagaimana energi psikis didistribusikan dan digunakan dalam interaksi kompleks antara

Id, Ego, dan Superego dalam membentuk perilaku dan kepribadian individu. Dinamika ini memainkan peran penting dalam teori psikoanalisis Freud dalam menjelaskan konflik internal dan mekanisme pertahanan psikologis yang terjadi dalam kepribadian manusia.

Tabel 2.2 Dinamika Kepribadian



c. Mekanisme Pertahanan Ego

Freud mengungkapkan bahwa mekanisme pertahanan Ego (*Ego defence mechanism*) merupakan strategi yang digunakan individu untuk mencegah ekspresi terbuka dari dorongan-dorongan Id dan untuk menangani tekanan Superego terhadap Ego dengan maksud mengurangi atau meredakan kecemasan yang dirasakan individu (Kuntojo, 2015: 46). Freud menjelaskan bahwa mekanisme pertahanan Ego ini bervariasi dan kompleks. Berikut ini terdapat 7 macam mekanisme pertahanan Ego yang umum dijumpai menurut Freud (Koeswara, 2001:46-48) antara lain:

- 1) Represi adalah mekanisme di mana Ego menekan dorongan-dorongan yang memicu kecemasan ke dalam ketidaksadaran untuk mengurangi kecemasan
- 2) Sublimasi adalah mekanisme pertahanan Ego yang bertujuan untuk mencegah atau mengatasi kecemasan dengan cara mengalihkan dan mentransformasikan dorongan dasar atau primitif dari Id yang menjadi penyebab kecemasan menjadi bentuk perilaku yang dapat diterima dan bahkan dihargai oleh masyarakat.
- 3) Proyeksi adalah mekanisme pertahanan Ego di mana ada dorongan sikap atau perilaku yang menimbulkan kecemasan yang dialihkan kepada oranglain.
- 4) *Displacement* adalah mekanisme pertahanan Ego di mana terdapat dorongan yang menimbulkan kecemasan yang diekspresikan kepada objek atau individu yang lebih aman daripada individu yang menjadi sumber kecemasan tersebut.
- 5) Rasionalisasi merujuk pada upaya individu untuk menyesuaikan kenyataan, terutama kenyataan yang menimbulkan ancaman terhadap Ego dengan menggunakan alasan yang tampaknya masuk akal. Rasionalisasi seringkali dibagi menjadi dua jenis, yaitu *sour grape technique* (teknik anggur masam) dan *sweet orange technique* (teknik jeruk manis). Menurut Kernberg, O. F. (2016), berjudul "*Understanding Defense Mechanisms*" dijelaskan bahwa alam "*sour grape technique*" individu cenderung meremehkan atau

menolak sesuatu yang sebenarnya diinginkan tetapi sulit atau tidak mungkin dicapai. Contohnya, seseorang mungkin meremehkan nilai atau kepentingan suatu hal yang sebenarnya diinginkan tetapi sulit untuk dicapai, sehingga mereka merasionalisasikan bahwa hal tersebut sebenarnya tidak terlalu penting atau tidak sebaik yang mereka kira. Sebaliknya, dalam “*sweet orange technique*” individu cenderung merasionalisasi sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkan menjadi sesuatu yang dianggap positif atau menguntungkan. Contohnya, seseorang mungkin menemukan kebaikan atau alasan positif dalam suatu kejadian yang sebenarnya tidak diinginkan atau merugikan, sehingga mereka merasionalisasikan bahwa kejadian tersebut sebenarnya memiliki sisi baik

- 6) Pembentukan reaksi adalah mekanisme pertahanan Ego di mana individu mencoba untuk mengatasi kecemasan yang disebabkan oleh dorongan yang bertentangan dengan norma dengan bertindak sebaliknya.
- 7) Regresi adalah mekanisme pertahanan Ego di mana individu menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya sebagai cara untuk mengatasi kecemasan.

d. Tahapan Perkembangan Kepribadian

Menurut Freud (1923) kepribadian individu telah terbentuk sepenuhnya pada akhir tahun kelima, dan proses perkembangan selanjutnya sebagian besar merupakan penyempurnaan dari struktur

dasar tersebut. Freud juga menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian terjadi melalui lima tahap yang berkaitan dengan sensitivitas terhadap daerah-daerah erogen, yaitu bagian tubuh tertentu yang sensitif terhadap rangsangan. Berikut ini fase-fase perkembangan kepribadian menurut Freud adalah sebagai berikut (Kuntojo, 2005:172-173).

- 1) Fase oral (*oral stage*): Berlangsung kelahiran hingga sekitar 18 bulan dan bagian tubuh yang sensitif terhadap rangsangan adalah mulut.
- 2) Fase anal (*anal stage*): Berlangsung sekitar usia 3 hingga 6 tahun dan bagian tubuh yang sensitif adalah anus.
- 3) Fase falik (*phallic stage*): Berlangsung sekitar usia 3 hingga 6 tahun dan bagian tubuh yang sensitif pada fase falis adalah alat kelamin.
- 4) Fase latensi (*latency stage*): Berlangsung sekitar usia 6 tahun hingga pubertas. Pada fase ini dorongan seks cenderung bersifat laten atau tertekan.
- 5) Fase genital (*genital stage*): Dimulai pada masa pubertas dan seterusnya. Pada fase ini individu telah mencapai kematangan pada organ reproduksi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian psikoanalisis menurut Sigmund Freud dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara Id, Ego, dan Superego, serta dipengaruhi oleh mekanisme pertahanan Ego dan tahapan perkembangan kepribadian.

Teori ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika internal individu dan faktor-faktor yang membentuk kepribadian manusia menurut perspektif psikoanalisis. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah kemampuan dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Polya, G (1957) yang menguraikan tahapan pemecahan masalah, diantaranya yaitu memahami masalah, merumuskan strategi, melaksanakan strategi, dan memverifikasi solusi. Teori kepribadian psikoanalisis menurut Sigmund Freud ini dipilih karena perbedaan kepribadian dapat signifikan memengaruhi kemampuan pemecahan masalah, khususnya konflik internal yang mungkin menghambat pemahaman konsep matematika. Teori ini menawarkan kerangka yang komprehensif untuk menjelaskan esensi dan perkembangan kepribadian manusia, serta bagaimana motivasi, emosi, dan aspek internal lainnya memengaruhi perilaku.

Secara spesifik, penelitian ini tertarik untuk menggambarkan kemampuan siswa SMP Negeri 2 Sokaraja dalam menyelesaikan masalah matematika dengan perspektif psikoanalisis Freud. Ini didukung oleh observasi awal yang menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami konsep matematika mungkin disebabkan oleh konflik internal yang mencerminkan dorongan-dorongan dalam diri siswa, seperti keinginan menunda pekerjaan yang dapat menghambat pemahaman materi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang terkait dengan kemampuan pemecahan masalah, seperti yang dilakukan oleh Azhar dkk., (2021) berjudul "Eksplorasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Perbandingan Berdasarkan Kemampuan Matematika", bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Selain itu, kemampuan siswa tersebut dipengaruhi oleh kepribadian individu masing-masing siswa yang berbeda, terutama dalam konteks menyelesaikan soal-soal matematika.

Penelitian kepribadian psikoanalisis menurut Sigmund Freud yang dilakukan oleh Helaluddin dan Syawal (2019) berjudul "Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya Dalam Pendidikan". Penelitian ini membahas tentang teori Psikoanalisis Sigmund Freud dan bagaimana teori tersebut dapat diaplikasikan dalam pendidikan. Teori Psikoanalisis Freud mencakup konsep-konsep seperti Id, Ego, dan Superego, serta pentingnya tahap perkembangan awal dalam membentuk kepribadian seseorang. Dalam konteks pendidikan, konsep-konsep ini dapat membantu pendidik untuk lebih memahami motivasi, perilaku, dan tantangan emosional siswa. Penelitian ini juga mengulas teori psikoanalisis yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian manusia. Teori ini menitikberatkan pada motivasi, emosi, dan aspek internal lainnya dalam memahami kepribadian individu.

Teori psikoanalisis ini berpendapat bahwa kepribadian berkembang melalui penyelesaian konflik psikologis yang muncul dari aspek-aspek tersebut yang seringkali terjadi pada masa anak-anak atau masa awal perkembangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah et al. (2022) berjudul "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud" menjelaskan bahwa siswa dengan tipe kepribadian psikoanalisis menunjukkan variasi kepribadian yang berbeda sesuai dengan tiga struktur kepribadian, yaitu Id, Ego, dan Superego dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah. Tipe kepribadian ini memiliki tingkat pemikiran matematis yang tinggi karena siswa dengan kepribadian psikoanalisis cenderung memiliki kesadaran Ego yang beragam. Freud dinyatakan berpendapat bahwa kesadaran hanya mencakup sebagian kecil dari kehidupan mental individu, sementara sebagian besar berada dalam wilayah bawah sadar atau tidak sadar. Untuk memahami kemungkinan peran pikiran bawah sadar dalam aktivitas intelektual yang lebih tinggi, perlu dilihat dari perspektif filosofis dan psikoanalisis. Misalnya, bagaimana alam bawah sadar dapat diketahui dan dipahami oleh pikiran sadar, atau apakah mungkin ada kesadaran tanpa adanya alam bawah sadar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan akan menjalin relevansi dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan akan terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, materi, dan indikator yang digunakan. Peneliti akan menggabungkan dua variabel utama, yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis dan tipe kepribadian psikoanalisis menurut Sigmund Freud di SMP Negeri 2 Sokaraja

C. Kerangka Pikir

Kemampuan pemecahan masalah adalah aspek yang sangat penting bagi siswa. Kemampuan ini tidak hanya dalam konteks matematika, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Kemampuan pemecahan masalah matematis melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah matematika dengan menggunakan strategi dan pemikiran logis untuk mencapai solusi yang tepat. Kemampuan ini memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembelajaran matematika. Untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis, Polya, G (1957) mengemukakan tahapan pemecahan masalah, termasuk memahami masalah, merencanakan strategi pemecahan masalah, menerapkan rencana pemecahan masalah, dan memverifikasi solusi.

Dalam psikoanalisis Sigmund Freud, struktur kepribadian terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu Id, Ego, dan Superego. Id mewakili naluri dan dorongan bawaan, Ego berfungsi sebagai mediator antara Id dan realitas, sementara Superego bertanggung jawab atas standar moral dan etika internal. Dinamika kepribadian melibatkan interaksi kompleks antara Id, Ego, dan Superego dalam mengatur perilaku, keinginan, dan respons individu. Konflik internal antara ketiga bagian ini dapat menimbulkan ketegangan psikologis dan mempengaruhi perilaku individu.

Ego menggunakan berbagai mekanisme pertahanan psikologis, seperti represi, proyeksi, dan rasionalisasi, untuk mengatasi ketegangan emosional dan konflik dalam kepribadian. Mekanisme ini membantu individu menghadapi tantangan psikologis dan menjaga keseimbangan psikologis. Psikoanalisis Freud juga mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan kepribadian, termasuk tahap oral, tahap anal, tahap *phallic*, dan tahap latensi. Setiap tahap memiliki karakteristik dan konflik psikologis yang berbeda yang memengaruhi perkembangan kepribadian individu.

